

# KETERBACAAN SERI EDUKASI CORONA KEMENPPPA RI (Tingkat Keterbacaan Materi Edukasi Covid-19 oleh Anak-Anak menggunakan *Cloze Procedure*)

Sri Wijayanti



Departemen Ilmu Komunikasi, Universitas Pembangunan Jaya  
sri.wijayanti@upj.ac.id

## ARTICLE INFO

### Article history:

Received February 15, 2023

Revised June 22, 2023

Accepted July 03, 2023

Available online July 24, 2023

## ABSTRACT

Penelitian ini bertujuan mendeskripsikan keterbacaan seri edukasi Corona dari Kementerian Pemberdayaan Perempuan dan Perlindungan Anak (KemenPPPA) RI. Penelitian ini penting dilakukan untuk mengukur seberapa mudah materi edukasi kesehatan dari KemenPPPA dipahami oleh kalangan anak-anak yang menjadi target sasaran. Seri edukasi Corona bertujuan agar anak-anak ikut andil menjaga keselamatan dan kesehatan dirinya. Namun, dalam memahami teks seri edukasi tersebut, anak-anak tidak terlepas dari pengalaman mereka yang mempengaruhi pemahamannya. Untuk itu, rumusan masalah penelitian ini adalah bagaimana tingkat keterbacaan edukasi Corona yang terdiri atas 10 seri yang diterbitkan KemenPPPA menggunakan cloze procedure. Konsep yang akan digunakan adalah teori informasi Shannon dan Weaver yang berbicara mengenai pengiriman informasi maksimum melalui saluran yang ada. Penelitian ini merupakan penelitian kuantitatif dengan tipe deskriptif. Sementara metode yang digunakan adalah metode readability dengan teknik *cloze procedure*. Responden dipilih dari anak-anak berusia 7-9 tahun dan bersekolah di tingkat Sekolah Dasar. Hasil penelitian menunjukkan tingkat keterbacaan seri edukasi Corona KemenPPPA RI ada pada kategori standar. Artinya bacaannya tidak sulit tetapi juga tidak mudah dipahami secara umum oleh anak-anak. Sejumlah faktor mempengaruhi tingkat keterbacaannya, yakni usia responden, pengalaman terhadap materi bacaan, serta pengetahuan responden terkait penggunaan bahasa Indonesia dalam bacaan.

### Keywords:

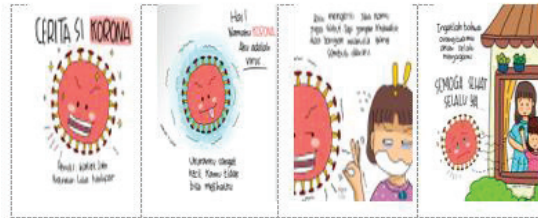
*Readability, cloze procedure, anak-anak, edukasi Corona*

## 1. PENDAHULUAN

Anak-anak merupakan salah satu kalangan yang rentan terpapar covid-19, terlihat dari data covid-19 global yang menyatakan bahwa dari jumlah orang yang terpapar, 1% diantaranya adalah anak-anak (Fernandes, 2020). Oleh karenanya, edukasi terhadap anak terkait covid-19 dan protokol kesehatan penting untuk dilakukan. Salah satu bentuk edukasi yang ditujukan pada kalangan anak-anak dalam bentuk cerita bergambar. Di awal pandemi, Kemenpppa RI sebagai salah satu kementerian di Indonesia yang menangani permasalahan anak, menerbitkan edisi edukasi corona untuk anak-anak. Mengingat pengetahuan dan pemahaman anak terkait covid-19 dan proses di masa pandemi sangat penting. Maka, dipandang perlu dilakukan penelitian tingkat keterbacaan edisi edukasi corona di kalangan anak-anak.

Isu covid-19 bagi anak-anak di Indonesia menjadi masalah krusial karena sejumlah hal. Pertama, jumlah anak yang terpapar covid-19 menurut data kementerian kesehatan, paling banyak ada di rentang usia 7-12 tahun atau usia jenjang pendidikan Sekolah Dasar (SD), yakni sebanyak 116.183 orang (Sari, 2021). Kedua, adanya bahaya yang diakibatkan fenomena infodemi seputar covid-19 yang beredar di pelbagai platform media seiring dengan peningkatan *screen time* oleh anak selama masa pandemi. Ketiga, belum meratanya anak berusia dibawah 12 tahun yang mendapat vaksin covid-19. Keempat, kurangnya kesadaran dan adanya kekhawatiran para orangtua terkait manfaat serta dampak vaksin covid-19 bagi anak berusia dibawah 12 tahun.

Seri edukasi corona yang diterbitkan Kemenpppa RI terdiri dari 10 seri yang membahas seputar virus corona serta prokes yang harus dilakukan anak selama masa pandemi. Pembahasan terkait virus corona dijelaskan pada seri edukasi ke-1 (Cerita Si Korona) dan seri edukasi ke-2 (Gara-gara Korona). Sementara seri edukasi lainnya, membahas prokes selama pandemi. Misalnya prokes cuci tangan, penggunaan masker, ketika bertemu dengan orang, prokes hewan peliharaan, prokes saat bulan Ramadhan.



**Gambar 1. Konten Seri Edukasi Korona**

Di setiap seri edukasi yang diterbitkan Kemenpppa RI, materi disajikan dalam bentuk tulis dan disertai gambar untuk memperjelas pesan yang disampaikan. Kalimat yang digunakan secara umum termasuk kalimat pendek. Meski ada juga sejumlah kalimat yang merupakan kalimat panjang, karena terdiri dari lebih dari 5 kata. Pemilihan kata yang digunakan juga secara umum merupakan kata-kata yang akrab digunakan dalam kehidupan sehari-hari di kalangan anak-anak. Secara umum penyusunan pesan tertulis sebagaimana yang dilakukan oleh penulis seri edukasi korona sudah baik dan sesuai, karena telah mempertimbangkan anak-anak sebagai target sasaran.

Namun demikian, penelitian ini bermaksud mengetahui efektifitas pesan yang disampaikan dengan melihat tingkat keterbacaan pesan tersebut oleh kalangan target pesan, yakni anak-anak. Penelitian dengan menggunakan anak sebagai subyek penelitian selama ini memiliki tantangan tersendiri. Begitu pula dalam penelitian ini, yang menjadikan anak usia 7-9 tahun sebagai responden. Pertimbangan pemilihan anak usia 7-9 tahun adalah pertama, kesesuaian target sasaran seri edukasi korona yang diterbitkan Kemenpppa RI yakni anak-anak, yang secara umum berada di usia 6-12 tahun. Kedua, anak dengan rentang usia 7-9 tahun sudah memasuki usia bersekolah pada jenjang pendidikan dasar (SD) dan memiliki kemampuan membaca. Hal ini penting karena materi yang diujikan adalah materi tertulis dan menuntut kemampuan membaca responden. Ketiga, di Indonesia, jumlah usia anak yang terpapar covid-19, paling banyak berada di rentang usia 7-12 tahun.

Untuk itu, sejumlah konsep digunakan dalam penelitian ini agar dapat menjelaskan rumusan masalah. Salah satunya adalah konsep teori informasi dari Shannon dan Weaver yang berbicara mengenai pengiriman sejumlah informasi yang maksimum melalui saluran yang ada untuk membawa informasi. Teori informasi menitikberatkan pada proses mengalirnya pesan dari komunikator ke komunikan dalam sebuah kegiatan komunikasi. Sumber informasi memproduksi pesan yang dihantarkan oleh pemancar (transmitter). Transmitter ini mengubah pesan menjadi signal yang akan dihantarkan oleh saluran menuju penerima (Shannon & Weaver dalam Littlejohn, 2017).

Proses komunikasi yang terjadi pada penelitian ini adalah antara penulis seri edukasi korona dengan pembacanya. Penulis seri edukasi sebagai sumber informasi memproduksi pesan berupa tulisan. Sementara pemancar adalah mekanisme bahasa yang menghasilkan kata-kata maupun kalimat sebagai lambang dalam bentuk tertulis. Sedang yang berperan sebagai saluran adalah e-book seri edukasi korona. Anak-anak sebagai pembaca dikategorikan sebagai penerima.

Dalam proses komunikasi tersebut, terdapat *noise* (gangguan) yang dapat menghambat aliran pesan. *Noise* akan melahirkan ketidakpastian (*uncertainty*), yang dalam penelitian ini dapat berbentuk kata atau kalimat yang tercetak kabur/buram. Ketidakpastian ini yang disebut informasi -meminjam istilah dalam ilmu pasti- disebut juga dengan *entropy*. Dalam teori informasi, ketidakpastian atau informasi (*entropy*) ini erat kaitannya dengan kebebasan memilih yang dimiliki seseorang dalam mengkonstruksi suatu pesan. Sebaliknya, lawan dari ketidakpastian adalah kepastian (*redundancy*). Kepastian dapat diartikan sebagai lambang-lambang yang dapat membentuk pesan tanpa ada hambatan dari *noise*. Di lain pihak, *redundancy* berfungsi pula memperbaiki pesan yang terdistorsi oleh *noise*, dalam hal ini misalnya pengulangan kata (Severin & Tankard, 2011).

Tingkat *redundancy* inilah yang melandasi tingkat keterbacaan atau *readability* suatu bacaan. Artinya, semakin tinggi *redundancy*-nya, semakin tinggi pula tingkat *readability*-nya. Oleh

karena dengan tingkat *redundancy* yang tinggi, komunikasi akan semakin mudah menangkap pesan yang ingin disampaikan. Dengan kata lain, semakin tinggi derajat *redundancy* suatu pesan, semakin sedikit bahkan tidak ada informasi (*entropy*) yang dibawanya. Selain itu, *redundancy* juga berkemungkinan menghasilkan komunikasi yang lebih efektif untuk proses komunikasi berikutnya, karena komunikasi telah memiliki pengalaman (*experience*) berupa pengetahuan tentang suatu topik pembicaraan.

Selanjutnya, yang menjadi dasar penelitian untuk mengetahui tingkat keterbacaan suatu pesan tertulis adalah *readability theory*. Pada awal perkembangannya, teori ini berasal dari ketertarikan pada sulitnya pemahaman isi sebuah bacaan bagi murid sekolah. Karenanya, studi awal *readability theory* mengkaji bagaimana membuat suatu teks lebih terbaca bagi siswa yang menggunakan buku tersebut. Formula *readability* yang digunakan menitikberatkan pada penyusunan dan jumlah kata dan perhitungan fisik huruf lainnya. Selanjutnya pada era *readability* modern yang dimulai sejak tahun 1921, sejumlah formula *readability* dibuat berdasarkan hasil penelitian faktor-faktor dalam penulisan dan terkait erat dengan bentuk-bentuk kesulitan yang muncul. Kebanyakan formula pada era ini, dihitung dari penilaian kalimat dan kata umum atau panjang kata. Misalkan saja, *Lorge formula*, *Flesch formula*, *The Gunning Fox Index*, *Dale Chall formula*.

Berikutnya, Wilson L Taylor (1953) mengkaji *readability* sebagai penerapan secara langsung dan praktis dari konsep *entropy* dan *redundancy* yang dikemukakan dalam teori informasi. Taylor beranggapan sekalipun suatu pesan memiliki derajat *redundancy* yang tinggi, tetap tidak mudah bagi pembacanya untuk memahami pesan tersebut, bila ada beberapa bagian darinya dihilangkan sehingga menimbulkan *entropy*. Pemahaman ini melahirkan formula *cloze procedure*.

Selanjutnya, Taylor menyusun *readability formula*-nya dengan mengujikan suatu bacaan kepada responden. Bacaan ini bukanlah bacaan yang sempurna, melainkan telah dihilangkan beberapa kata penyusun kalimatnya secara acak atau bisa juga yang dihilangkan adalah kata ke-*n* dari tiap kalimat. Kata yang hilang tersebut diganti dengan titik-titik yang dimintakan kepada responden untuk mengisinya. Kata-kata yang hilang merupakan suatu *entropy*. Responden bisa jadi mengisinya dengan benar, salah atau tidak mengisinya, tergantung pengetahuannya akan topik yang dibicarakan dalam bacaan tersebut serta kemampuan berbahasa atau penguasaannya akan kosa kata dan konteks kalimat. Kedua aspek tersebut dipengaruhi *redundancy*. Apabila topik yang diujikan banyak dibicarakan, kosa kata dan bahasa yang digunakan sering ditemui dalam kehidupan keseharian, maka derajat *redundancy* nya tinggi. Hal tersebut relatif memudahkan responden untuk memahami bacaan yang diujikan dan mengisi titik-titik dengan benar (Wimmer & Dominick, 2010).

Selain *entropy* dan *redundancy*, formula *cloze procedure* juga mendasarkan pada konsep yang menyatakan bahwa semakin sederhana struktur kata, kalimat maupun bahasa dalam suatu bacaan, semakin mudah bacaan tersebut dipahami. Hal tersebut dibuktikan dengan semakin mudahnya responden mengisi titik-titik pengganti kata yang hilang pada bacaan yang diuji.

Lebih lanjut, terkait dengan pembaca dalam pengujian *readability* dengan formula *cloze procedure*, terdapat unsur penting yang dibutuhkan pembaca sebagai komunikasi, yakni memori dan berpikir. Inti dari memori adalah mengingat. Melalui mengingat, pembaca akan berupaya menemukan kembali kata apa yang paling tepat untuk diisikan pada titik-titik yang tersedia. Bisa jadi kata-kata yang hilang pada kalimat yang berada di akhir bacaan pernah disebutkan pada kalimat lain yang terletak di bagian awal bacaan.

Sedangkan berpikir diperlukan ketika pembaca berusaha menghubungkan materi yang ditanyakan dalam tes *cloze* dengan hal-hal yang merujuk pada materi tersebut yang pernah diketahuinya dari peristiwa lain. Artinya, semakin banyak pembaca mengetahui apa yang terkandung dalam materi tes *cloze*, baik tentang sumber bacaan, topik yang dibicarakan, maupun istilah yang digunakan, semakin besar kemungkinannya untuk mengisi titik-titik dengan jawaban yang benar. Di lain pihak, semakin banyak jawaban yang benar, menunjukkan semakin mudah materi tes *cloze* dipahami pembaca.

Berdasarkan paparan yang telah diuraikan sebelumnya, maka penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat baik secara teoritis maupun praktis. Secara teoritis, penelitian ini merupakan dasar penelitian berikutnya dengan menggunakan formula yang sama sekaligus menjadi sumber kajian alternatif dalam penelitian ilmu Komunikasi. Secara praktis, hasil penelitian ini dapat dimanfaatkan bagi pihak Kemenpppa RI untuk mengetahui sejauh mana keterbacaan serial edukasi korona yang diterbitkannya dapat dipahami anak-anak sebagai pembacanya. Sementara secara khusus, temuan penelitian ini dapat menjadi masukan bagi

penulis serial edukasi korona untuk dapat mempertimbangkan kembali teknik komunikasi yang efektif agar pembaca dapat memahami pesan yang disampaikan secara mudah.

Untuk itu, maka rumusan masalah yang diajukan dalam penelitian ini adalah “Bagaimana *readability level* serial edukasi korona (seri 1-10) yang diterbitkan oleh Kemenpppa RI dengan menggunakan cloze procedure oleh anak-anak usia 7-9 tahun?”

## 2. METODE

Studi ini merupakan penelitian deskriptif dengan menggunakan metode *readability research* atau riset keterbacaan. Penelitian *readability* merupakan penelitian untuk mengetahui tingkat keterbacaan dari suatu pesan tertulis. Dalam konteks penelitian ini, metode ini digunakan untuk mengetahui *readability level* seri edukasi korona yang diterbitkan Kemenpppa Republik Indonesia.

*Readability research* dalam penelitian ini diukur dengan penghitungan skor menggunakan formula *cloze procedure*. Formula ini dipilih dengan pertimbangan pertama, materi bacaan yang diujikan dalam penelitian ini menggunakan bahasa Indonesia. Kedua, formula ini lebih berorientasi dari sisi pembaca sebagai komunikan. Adapun *readability level* dalam penelitian ini diartikan sebagai tingkat yang menunjukkan seberapa mudah suatu pesan berupa kalimat dalam bacaan bentuk tertulis dibaca oleh pembaca.

Populasi dalam penelitian ini adalah anak usia 7 hingga 9 tahun yang tinggal di Kelurahan Rawa Buntu Bumi Serpong Damai. Sementara sampel penelitian diambil dengan menggunakan teknik *cluster multistage* dengan pertimbangan kesulitan menetapkan jumlah dan lokasi populasi yang tersebar secara geografis, sehingga sulit membuat kerangka sampel dari unsur-unsur yang terdapat dalam populasi dan agar sampel penelitian ini dapat mewakili seluruh populasi. Untuk itu, penentuan lokasi pengambilan sampel dilakukan secara bertahap berdasarkan wilayah yang ada (*area sampling*). Kluster pertama adalah kluster berdasarkan wilayah kelurahan rawa buntu. Kluster kedua adalah kluster berdasarkan sekolah yang berada di wilayah keluarahan rawa buntu.

Jumlah sampel dalam penelitian ini adalah 30 orang yang diambil dari 5 sekolah yang berada di wilayah kelurahan rawa buntu. Kemudian sampel yang akan dijadikan sampel dalam penelitian ini dipilih dengan menggunakan teknik *accidental sampling*. Pertimbangan menggunakan teknik ini adalah karena responden penelitian ini tersebar secara geografis, sehingga sulit membuat kerangka sampel dari unsur-unsur yang terdapat dalam populasi. Kecilnya jumlah responden dalam penelitian merupakan salah satu keterbatasan penelitian ini.

Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini dengan menyediakan sampel bacaan berupa 10 seri edukasi korona Kemenpppa RI yang akan diujikan kepada responden. Responden diminta menjawab pertanyaan yang ada di kuesioner serta membaca 10 seri edukasi korona. Untuk setiap sampel seri edukasi, setiap kata ke-lima dari setiap kalimat dihapus dan diganti dengan titik-titik. Selanjutnya, responden diminta mengisi titik-titik tersebut seusai dengan pemahamannya terhadap konteks kalimat.

Adapun 10 seri edukasi korona dari Kemenpppa RI yang dijadikan sampel bacaan dalam penelitian ini yakni : seri 1 (Cerita Si Korona), seri 2 (Gara-gara Korona), seri 3 (Ayo Cuci Tangan Dulu), seri 4 (Jangan Masuk Rumah Korona!), seri 5 (Perjalanan Si Korona), seri 6 (Ayo Jaga Hewan Peliharaanmu), seri 7 (Selamat Datang Ramadan), seri 8 (Saling Sapa dari Rumah), seri 9 (Pakailah Masker dengan Benar), seri 10 (Kita Semua Pahlawan).



**Gambar 2. Seri Edukasi Korona Kemenpppa RI**

Analisis data yang dilakukan sesuai dengan metode *cloze procedure* yang digunakan penelitian ini menggunakan sejumlah langkah. Pertama, skor *readability level* didapatkan dengan menghitung jumlah jawaban yang benar yang diisikan oleh seluruh responden yang diminta untuk mengisi titik-titik pada bacaan tersebut. Kedua, dalam penelitian ini, setiap seri bacaan, ada 10



kata yang dihilangkan. Apabila seorang responden menjawab benar akan diberi nilai 1 sedangkan bila salah atau tidak menjawab diberi nilai 0. Selanjutnya, langkah ketiga, merekapitulasi berapa jumlah jawaban yang benar dari keseluruhan jawaban-jawaban yang tertera di lembar penilaian. Jumlah tersebut adalah sama dengan besarnya skor *readability level*. Skor *readability level* dari ke-10 seri edukasi korona masing-masing akan dihitung demikian pula.

*Cloze procedure* tidak memberikan kategori sangat mudah, mudah atau sukar untuk menginterpretasikan skor *readability level* yang telah didapat, melainkan hanya menetapkan rangking. Namun dalam penelitian ini, akan ditambahkan kategori sangat mudah, mudah, standar, sukar dan sangat sukar untuk melengkapi analisis data. Oleh karena itu, berdasarkan skor tertinggi dan skor terendah, akan dicari intervalnya untuk menentukan kategori kemudahan terbaca tersebut. Kategori standar disini diartikan sebagai tidak mudah tetapi tidak juga sulit untuk dipahami. Dalam penelitian ini kategorisasi skor *readability level* yang telah ditentukan adalah sebagai berikut : skor 0-59 (sangat sukar), skor 60-119 (sukar), skor 120-179 (standar), skor 180-239 (mudah), dan skor 240-300 (sangat mudah).

Data yang diperoleh kemudian diklasifikasikan menurut identitas masing-masing kedalam tabel frekuensi, agar mudah dibaca dan diinterpretasikan. Selanjutnya, tabel tersebut dijadikan sebagai kerangka analisis data yang akan dideskripsikan dengan teknik analisis kuantitatif. Analisis akan dilakukan dengan menyusun kategori-kategori agar pengumpulan datanya terarah. Kemudian dari data yang terkumpul, jawaban diklasifikasikan, yakni dengan menggunakan presentase untuk setiap kategori sehingga kemungkinan informasinya dapat terperinci.

### 3. HASIL DAN DISKUSI

Hasil penelitian ini terbagi menjadi tiga bagian yaitu gambaran umum responden penelitian, skor *readability level* seri edukasi korona, dan *readability level* di kalangan anak-anak.

#### Gambaran Umum Responden

Penggambaran umum responden penelitian ini dapat dilihat dari sisi usia dan pendidikan, sisi pengalaman terhadap materi bacaan yang dilihat lebih lanjut dari frekuensi melihat materi tes *cloze* dan durasi yang diperlukan untuk mengisi materi tes *cloze* yang diujikan. Gambaran umum responden dibutuhkan untuk mengetahui karakteristik latar belakang responden dalam pemahaman dan memaknai bacaan berupa seri edukasi korona.

Responden penelitian ini berdasarkan usianya berada pada rentang usia antara 7-9 tahun. Adapun rinciannya terbanyak berada pada usia 8 tahun sebanyak 15 orang (50%), kemudian disusul usia 9 tahun (33%) dan sisanya sebanyak 5 orang berusia 7 tahun (17%). Sementara dilihat dari sisi jenis kelamin, responden perempuan lebih banyak dibandingkan dengan laki-laki. Responden perempuan berjumlah 17 orang (57%) sementara laki-laki berjumlah 13 orang (43%).

Komposisi responden dengan karakteristik tersebut diduga dapat menunjang pencapaian skor *readability* dari bacaan, karena usia 7-9 tahun termasuk dalam kategori anak-anak, sepadan dengan bacaan seri edukasi korona yang dilengkapi dengan gambar, dapat digolongkan sebagai *child material*. Sepadannya usia dengan bacaan yang diujikan sangat mempengaruhi skor yang mungkin dihasilkan. Sebuah analogi yang dikemukakan oleh Gunning Fog barangkali dapat menjelaskan bahwa seorang anak remaja akan lebih bisa memahami pesan sebuah novel remaja dibanding buku sastra politik milik ayahnya, begitu pula sebaliknya.

Selanjutnya, bila dilihat dari sisi pendidikan, responden penelitian ini terbanyak saat ini berada di jenjang pendidikan SD kelas 2, kemudian disusul kelas 3 SD, terakhir di kelas 1 SD. Menurut Klare (1976), tinggi rendahnya tingkat keterbacaan dipengaruhi juga oleh kompetensi pembaca. Kompetensi salah satunya diindikasikan melalui tingkat pendidikan mereka. Jika melihat data pendidikan responden, maka kompetensi responden diasumsikan dapat mempengaruhi tingkat keterbacaan seri edukasi korona. Dengan kata lain, dari variabel pendidikan ini akan muncul asumsi bahwa semakin tinggi tingkat pendidikan, semakin tinggi pula skor *readability* yang dihasilkan dalam test *cloze*.

Berikutnya, karakteristik responden penelitian terkait dengan pengalaman mereka terhadap materi tes *cloze* yang diujikan, dihasilkan temuan bahwa sebagian besar responden belum banyak mengetahui seri edukasi korona yang diterbitkan Kemenpppa RI. Hanya sekitar 6 orang (20%) saja yang pernah sebelumnya membaca materi tes *cloze* yang diujikan. Selebihnya, mereka baru pertama kali membaca seri edukasi korona dari Kemenpppa RI. Artinya, hanya sebagian kecil responden penelitian ini yang dapat dikatakan pernah mengenal seri edukasi korona sebelumnya.

Bila dikaitkan dengan *readability level*, semakin intensif responden berinteraksi dengan

cara membaca seri edukasi korona, dapat diasumsikan para responden akan semakin mudah memahami isi seri edukasi korona Kemenpppa RI. Disamping itu, sedikitnya jumlah responden yang pernah membaca seri edukasi korona sebelumnya, dapat diartikan bahwa sosialisasi adanya e-book serial edukasi korona dari Kemenpppa RI kurang massif dilakukan, sehingga masih banyak target sasaran yang tidak terjangkau.

Selanjutnya, terkait dengan durasi atau lama responden mengisi test *cloze procedure*, ditemukan bahwa waktu yang diperlukan bervariasi. Namun dari ke-10 seri edukasi korona, rata-rata responden membutuhkan waktu sekitar 5 hingga 15 menit untuk dapat melengkapi satu seri. Temuan ini diasumsikan dipengaruhi oleh minimnya pengalaman mereka terterpa seri edukasi korona yang menjadi materi tes *cloze* yang diujikan dalam penelitian ini. Disamping itu, terdapat temuan menarik yakni adanya kecenderungan semakin dekat waktu terbit seri edukasi dengan masa penelitian, maka semakin cepat responden menyelesaikan materi bacaan yang diujikan.

**Skor readability level seri edukasi Corona**

Pada bagian ini, akan disajikan hasil perhitungan skor test *cloze* yang diujikan pada responden. Pertama, akan disajikan secara berurutan tingkat keterbacaan setiap seri edukasi korona. Kedua, akan disajikan data berupa rangkuman hasil skor tingkat keterbacaan dari ke-10 seri edukasi korona yang dijadikan materi bacaan dalam penelitian ini.

Berikut secara berurutan tabel hasil perhitungan tingkat keterbacaan seri edukasi korona edisi 1 sampai dengan 10.

**Tabel 1. Total Skor Materi Seri Edukasi ke-1**

No	Kata yang dihapus	Benar	Salah	Total
1	Sekali	12	18	30
2	Sakit	20	10	30
3	Bahkan	5	25	30
4	Juga	10	20	30
5	Sembuh	18	12	30
6	Dan	22	8	30
7	Ini	8	22	30
8	Dan	19	11	30
9	Badanmu	11	19	30
10	Bersin	6	24	30

Pada bacaan seri edukasi yang berjudul “Cerita Si Korona”, terdapat 10 kata yang sengaja dihilangkan/ dihapus. Dari 10 kata tersebut, terdapat kata yang berupa kata penghubung, kata dasar dan kata kepemilikan. Kata penghubung yang terdapat dalam seri edukasi ini antara lain : bahkan, juga, dan. Jumlah jawaban yang benar untuk kata penghubung lebih banyak dibanding jenis kata yang lain. Sedangkan yang termasuk kata dasar antara lain : sekali, sakit, sembuh, bersin. Sementara itu ada 1 kata yang masuk dalam kata kepemilikan, yakni badanmu.

**Tabel 2. Total Skor Materi Seri Edukasi ke-2**

No	Kata yang dihapus	Benar	Salah	Total
1	Di	11	19	30
2	Kak	10	20	30
3	Yuk	8	22	30
4	Aja	5	25	30
5	Memang	10	20	30
6	Kita	8	22	30
7	Bisa	19	11	30
8	Perlu	12	18	30
9	Dan	15	15	30
10	Air	23	7	30

Dari tabel 2 diatas, tampak dari 10 kata yang dihapus, terdapat jenis kata dasar, kata awalan, kata penghubung, kata ajakan, kata ganti panggilan. Secara umum, jawaban benar yang diberikan responden untuk materi bacaan seri ini merata untuk semua jenis kata. Temuan menarik disini, terdapat kata aja, yang merupakan singkatan dari saja. Untuk kata ini hanya sedikit responden yang menjawab benar. Begitu pula dengan kata kita yang merupakan kata ganti subyek. Jawaban responden banyak yang salah, kemungkinan dikarenakan kata ini jarang digunakan oleh anak-anak dalam kehidupan keseharian.

**Tabel 3. Total Skor Materi Seri Edukasi ke-3**

No	Kata yang dihapus	Benar	Salah	Total
1	Matang	15	15	30
2	Aja	8	22	30
3	Benar	24	6	30
4	Satu	13	17	30
5	Sela	10	20	30

6	Telapak	16	14	30
7	Jari	17	13	30
8	Ke	23	7	30
9	Mengalir	18	12	30
10	Sekali	20	10	30

Pada seri edukasi ke-3 tersebut, dari 10 kata yang dihapus terdiri dari kata dasar, kata awalan, kata berimbuhan. Menarik untuk membahas temuan jawaban benar untuk kata berimbuhan, yakni mengalir. Lebih dari setengah jumlah responden menjawab benar untuk kata ini. Hal ini dimungkinkan karena kata ini akrab ditemui responden dalam keseharian mereka. Untuk jenis kata yang lain, temuan dalam seri edukasi ini kurang lebih sama dengan temuan seri edukasi lainnya. Jumlah jawaban yang benar dan jawaban yang salah kurang lebih berimbang. Bila dilihat pililhan kata yang dihapus, secara umum adalah kata yang akrab ditemui anak-anak. Sehingga bila ada jawaban yang salah terhadap kata itu, ada kemungkinan dikarenakan anak tidak memahami konteks topiknya.

Tabel 4. Total Skor Materi Seri Edukasi ke-4

No	Kata yang dihapus	Benar	Salah	Total
1	Sih	12	18	30
2	Luar	17	13	30
3	Dulu	19	11	30
4	Luar	16	14	30
5	Rumah	28	2	30
6	Ke	10	20	30
7	Desinfektan	6	24	30
8	Memegang	15	15	30
9	Anggota	14	16	30
10	Cara	18	12	30

Pada materi bacaan tes *cloze* seri edukasi ke-4 ini, terdapat jenis kata dasar, kata berimbuhan, kata benda, kata awalan dan kata seru. Temuan menarik di seri ini, ada pada kata desinfektan yang mendapat jawaban benar sedikit dari responden. Hal ini dimungkinkan karena kata ini termasuk sulit untuk anak usia 7-9 tahun yang menjadi responden penelitian ini.

Tabel 5. Total Skor Materi Seri Edukasi ke-5

No	Kata yang dihapus	Benar	Salah	Total
1	Bermain	16	14	30
2	Ke	18	12	30
3	Di	13	17	30
4	Di	13	17	30
5	Manusia	8	22	30
6	Daya	4	26	30
7	Cukup	6	24	30
8	Masuk	17	13	30
9	Mulut	11	19	30
10	Air	27	3	30

Berdasarkan bacaan seri edukasi yang berjudul "Perjalanan Si Korona" di atas, terdapat sejumlah kata yang mendapat jawaban benar sedikit. Diantaranya kata daya, cukup dan manusia. Ketiga kata tersebut termasuk jenis kata dasar. Jenis kata lainnya dalam seri edukasi ini antara lain kata berimbuhan seperti bermain. Kata awalan pada kata ke dan di. Sedang jenis kata dasar seperti daya, cukup, masuk dan air.

Tabel 6. Total Skor Materi Seri Edukasi ke-6

No	Kata yang dihapus	Benar	Salah	Total
1	Adik	21	9	30
2	Moci	13	17	30
3	Tempat	11	19	30
4	Santai	5	25	30
5	Tidurnya	5	25	30
6	Moci	13	17	30
7	Menjaga	16	14	30
8	Hewan	23	7	30
9	Teratur	12	18	30
10	Secara	10	20	30

Temuan pada tabel 6 diatas menunjukkan bahwa dari 10 kata yang dihapus, terdapat berbagai jenis kata. Antara lain jenis kata benda, kata ganti orang, kata kerja, kata penghubung dan kata berimbuhan. Untuk kata-kata seperti halnya kata adik dan hewan mendapat jawaban benar yang banyak karena kata tersebut akrab digunakan dalam kehidupan keseharian reponden penelitian ini.

Tabel 7. Total Skor Materi Seri Edukasi ke-7

No	Kata yang dihapus	Benar	Salah	Total
1	Rumah	14	16	30
2	Buka	10	20	30
3	Di	12	18	30
4	Boleh	16	14	30
5	Dan	20	5	30
6	Virus	15	15	30
7	Banget	8	22	30
8	Kali	9	21	30
9	Di	12	18	30
10	Atau	26	4	30

Tabel 7 menyajikan data yang merupakan hasil perhitungan tingkat keterbacaan pada seri edukasi yang berjudul “Selamat Datang Ramadan”. Pada seri edukasi ini, topik yang diangkat berisi prokes yang mesti dilakukan selama melakukan aktifitas selama bulan puasa. Skor keterbacaannya lumayan tinggi dibanding dengan seri edukasi lain yang menampilkan topik prokes yang bersifat khusus. Bila kita cermati, 10 kata yang dihapus memang rata-rata merupakan kata-kata yang sudah sering ditemui dalam keseharian. Ada 2 kata yang mendapat jumlah jawaban benar yang sedikit, yakni kata banget dan kali. Hal ini dapat dimungkinkan karena kedua kata tersebut merupakan kata tutur, bukan kata baku yang umumnya ditemukan dalam bacaan anak-anak.

Tabel 8. Total Skor Materi Seri Edukasi ke-8

No	Kata yang dihapus	Benar	Salah	Total
1	Kardus	6	24	30
2	Ke	15	15	30
3	Ke	15	15	30
4	Teman	12	18	30
5	Di	20	10	30
6	Virus	3	27	30
7	Teman-teman	10	20	30
8	Dengan	17	13	30
9	Bisa	19	11	30
10	Lain	11	19	30

Diantara seri edukasi lainnya, seri edukasi ke-8 ini yang berjudul “Saling Sapa dari Rumah” merupakan salah satu seri edukasi yang skor tingkat keterbacaannya paling rendah. Bila diamati, sebenarnya kata-kata yang dihilangkan, merupakan kata yang umum digunakan dalam keseharian. Meski ada kata yang tidak umum, seperti misalnya kata virus. Dalam seri edukasi ini pun ada kata ulang, yakni kata teman-teman. Jawaban benar untuk kata ulang tersebut tidak banyak. Hal ini dimungkinkan karena penggunaan kata ulang bagi anak-anak tidak lazim digunakan. Temuan menarik lainnya tampak pada kata awalan ke yang dalam seri ini, digunakan sebanyak dua kali. Ternyata jumlah jawaban yang benar untuk kata tersebut sama. Artinya, responden yang sama menjawab benar untuk kata yang sama.

Tabel 9. Total Skor Materi Seri Edukasi ke-9

No	Kata yang dihapus	Benar	Salah	Total
1	Kami	15	15	30
2	Memakainya	14	16	30
3	Memakainya	14	16	30
4	Benar	20	10	30
5	Masker	26	4	30
6	Rusak	11	19	30
7	Mulut	24	6	30
8	Tarik	10	20	30
9	Masker	26	4	30
10	Tidak	12	18	30

Sebagai seri edukasi ke-9, seri ini termasuk dalam materi bacaan tes *cloze* yang mendapat skor tingkat keterbacaan yang tinggi kedua setelah seri edukasi ke-10. Seri edukasi yang berjudul “Pakailah Masker Dengan Benar” memiliki skor tingkat keterbacaan 172. Hal ini bisa dipahami, karena dari ke-10 kata yang dihapus, terdapat 2 kata yang diulang, yakni kata memakainya dan kata masker. Pada kedua kata tersebut jumlah jawaban benar dari responden sama. Disamping itu, topik tentang prokes penggunaan masker merupakan topik yang paling sering didengarkan anak-anak selama ini, sehingga wajar bila jumlah jawaban benar dari responden untuk materi bacaan ini tinggi.



Tabel 10. Total Skor Materi Seri Edukasi ke-10

No	Kata yang dihapus	Benar	Salah	Total
1	Para	7	21	30
2	Orang-orang	13	17	30
3	Apoteker	6	24	30
4	Seperti	29	1	30
5	Diri	16	14	30
6	Digunakan	26	4	30
7	Berisiko	6	24	30
8	Pahlawan	18	12	30
9	Dengan	26	4	30
10	Dan	28	2	30

Seri edukasi ke-10 dalam penelitian ini berjudul “Kita Semua Pahlawan” merupakan seri edukasi yang diterbitkan paling akhir oleh Kemenpppa RI. Skor *readability level* untuk seri ini dilihat dari jumlah jawaban yang benar adalah yang paling tinggi. Dalam seri ini, jenis kata yang dihilangkan antara lain kata ulang, kata benda, kata berimbuhan, kata penghubung, dan kata awalan. Terdapat sejumlah kata yang mendapat jawaban salah yang cukup banyak dari responden, diantaranya kata para, apoteker, dan berisiko. Kata-kata tersebut mendapat banyak jawaban salah, dimungkinkan karena jarang digunakan dalam kehidupan keseharian.

Selanjutnya, berikut merupakan tabel hasil perhitungan tingkat keterbacaan seri edukasi korona yang terdiri dari 10 edisi.

Tabel 11. Hasil Perhitungan *Readability Level*

No	Sampel Bacaan	$\Sigma$ Salah	Skor	Kategori
1	Cerita Si Korona	169	131	Standar
2	Gara-gara Korona	179	121	Standar
3	Ayo Cuci Tangan Dulu	136	164	Standar
4	Jangan Masuk Rumah, Korona!	145	155	Standar
5	Perjalanan Si Korona	167	133	Standar
6	Ayo Jaga Hewan Peliharaanmu	171	129	Standar
7	Selamat Datang Ramadan	158	142	Standar
8	Saling Sapa dari Rumah	172	128	Standar
9	Pakailah Masker dengan Benar	128	172	Standar
10	Kita Semua Pahlawan	125	175	Standar

Dari tabel 11 tersebut tampak bahwa keseluruhan sampel bacaan yang dijadikan sebagai materi test *cloze* masuk dalam kategori standar. Kategori standar artinya bacaan seri edukasi tersebut tidak mudah tetapi juga tidak sulit dipahami secara umum oleh anak-anak.

Diantara ke-10 seri edukasi korona yang menjadi materi yang diujikan tampak bahwa pada topik-topik tertentu skor tingkat keterbacaan cukup tinggi. Misalnya pada topik yang menjelaskan tentang prokes penggunaan masker (seri ke-9), prokes mencuci tangan (seri ke-3) dan prokes setelah bepergian (seri ke-4). Temuan ini tidak mengherankan, karena topik prokes tersebut sering ditemui oleh anak-anak dalam kehidupan keseharian mereka saat pandemi berlangsung. Sehingga pengetahuan dan pengalaman terkait topik-topik tersebut membantu mereka lebih mudah mengisi materi tes *cloze* yang diujikan dalam penelitian.

Sementara pada seri ke-10 dengan judul “Kita Semua Pahlawan”, skor tingkat keterbacaannya paling tinggi. Hal ini dapat dipahami karena seri ini merupakan seri terakhir yang diterbitkan, sehingga kemungkinan ingatan tentang bacaan ini masih sangat kuat. Proses *recall* responden relatif lebih cepat dibandingkan saat mengisi bacaan seri edukasi lainnya.

Sebaliknya, untuk topik-topik yang terkait dengan pemahaman virus corona sendiri, skor tingkat keterbacaannya lebih rendah dibanding dengan seri edukasi topik lainnya. Seperti seri edukasi ke-2 yang berjudul “Gara-gara Korona” dan seri edukasi ke-5 berjudul “Perjalanan Si Korona”. Temuan ini dapat dimengerti karena kata-kata yang digunakan untuk menjelaskan topik ini bukanlah kata yang umum anak-anak temui dalam kehidupan keseharian mereka.

Sementara itu untuk topik prokes yang sifatnya khusus, seperti prokes saat bulan Ramadan (seri ke-7), prokes memelihara hewan (seri ke-6) dan prokes tinggal dirumah (seri ke-8), skor tingkat keterbacaannya tidak begitu tinggi dibanding seri edukasi yang lain. Untuk temuan ini, ditengarai disebabkan karena topik-topik tersebut jarang dibicarakan dalam kehidupan keseharian di kalangan anak-anak. Sehingga pemahaman anak-anak terkait topik tersebut kurang dan akibatnya mereka tidak dapat mengisi tes *cloze* dengan jawaban yang benar.

### **Readability level di kalangan anak-anak**

Perhitungan *cloze procedure* dalam penelitian ini menghasilkan kategori standar untuk tingkat keterbacaan seluruh sampel bacaan seri edukasi korona Kemenpppa RI. Kategori standar diartikan bahwa seri edukasi korona merupakan bacaan yang tidak sulit tetapi juga tidak mudah dipahami secara umum. Sejumlah faktor ditengarai mempengaruhi *readability level* dari seri edukasi korona yang dijadikan materi bacaan.

Pertama, secara umum berdasarkan usia, responden penelitian ini termasuk dalam kelompok usia anak fase menengah yakni rentang usia 6-9 tahun. Secara teoritis, fase ini merupakan fase pertama kali anak dididik di luar lingkungan keluarga. Tujuannya agar anak mampu membedakan yang baik dan buruk. Pada fase ini, anak sudah masuk ke dalam usia sekolah di mana anak mendapatkan pendidikan dari sekolah maupun pendidikan dari keluarga. Sehingga dengan perkembangan atau optimalisasi yang sudah dilakukan pada fase sebelumnya, anak dapat dipersiapkan menerima ilmu dan informasi baru dari lingkungan diluar keluarga. Temuan penelitian ini menunjukkan semakin bertambah usia, semakin mudah memahami bacaan yang diberikan. Hal ini tentunya didukung dengan perkembangan fase usia seorang anak.

Kedua, pengalaman terhadap bacaan yang meliputi frekuensi dan durasi mengerjakan test *cloze* seri edukasi korona yang dijadikan materi bacaan penelitian ini mempengaruhi pemahaman anak terhadap isi bacaan. Terkait dengan pengalaman tertera seri edukasi korona, temuan penelitian ini mengkonfirmasi asumsi yang menyatakan bahwa semakin tinggi frekuensi pembaca membaca seri edukasi sebagai materi bacaan test *cloze*, semakin lebih mudah memahami topik yang diangkat dalam seri edukasi korona. Dalam teori informasi, semakin tinggi frekuensi terkena terpaan materi bacaan, dapat diartikan sebagai derajat *redundancy* yang dimiliki responden mengenai materi bacaan cukup tinggi. Hal ini dikarenakan para responden cukup intensif membaca materi bacaan, sehingga diasumsikan dapat mengakrabi gaya penulisan maupun cara penyampaian pesan dari penulis materi bacaan.

Sedangkan bila dikaitkan dengan kecenderungan semakin dekat waktu terbit seri edukasi dengan masa penelitian, maka semakin cepat para responden menyelesaikan materi bacaan yang diujikan, temuan penelitian ini mengkonfirmasi. Seri ke-10 edukasi korona mendapat skor paling tinggi. Hal ini dimungkinkan karena terdapat kemungkinan, ingatan tentang bacaan seri edukasi masih sangat kuat, sehingga proses *recall* responden relatif lebih cepat daripada saat menyelesaikan bacaan seri edukasi terbitan sebelumnya.

Ketiga, dari hasil perhitungan dengan menggunakan formula *cloze procedure* dalam penelitian ini, hasilnya mengkonfirmasi temuan-temuan penelitian sebelumnya yang menyatakan bahwa *cloze procedure* merupakan formula yang paling sesuai diterapkan penggunaannya dalam bahasa Indonesia, karena fleksibilitas kategori keterbacaan yang dimiliki serta keterlibatan penuh dari pembaca untuk menilai sendiri keterbacaan suatu bacaan.

*Cloze procedure* memungkinkan sebagai formula *readability research* yang cocok diterapkan dalam bahasa Indonesia. Namun perlu dipertegas lagi syarat atau aturan yang digunakan. Misalkan, jenis kata apa saja yang boleh dan tidak boleh dihilangkan. Lalu mempertimbangkan juga jenis kalimat majemuk yang digunakan dalam bahasa Indonesia. Serta perlu mempertimbangkan kembali aturan penghilangan kata kelima dalam kalimat.

Untuk penelitian berikutnya yang tertarik menggunakan formula *cloze procedure*, dapat mempertimbangkan penelitian kualitatif dengan menitikberatkan aspek-aspek kualitatif yang mungkin menjadi salah satu variabel pengaruh pada nilai keterbacaan suatu bacaan. Misalnya dengan mempertimbangkan kondisi fisik, psikologis dan jenis kelamin responden. Serta dapat dipertimbangkan penggunaan metode wawancara mendalam atau *Focus Group Discussion* sebagai metode pengumpulan data penelitian, terlebih untuk responden dari kalangan anak-anak.

## **4. KESIMPULAN**

Tingkat keterbacaan seri edukasi korona yang diterbitkan Kemenpppa RI di kalangan anak-anak merupakan salah satu indikator penting upaya yang dilakukan pemerintah dalam mengatasi pandemi covid-19 yang melanda Indonesia. Oleh karena dalam seri edukasi tersebut terdapat pengetahuan terkait covid-19 dan proses di masa pandemi yang ditujukan untuk kalangan anak-anak. Dengan mengetahui tingkat keterbacaan, dapat dilihat efektifitas pesan persuasi yang disampaikan melalui seri edukasi korona yang ditujukan untuk anak-anak.

Hasil penelitian ini menemukan bahwa tingkat keterbacaan ke-10 seri edukasi korona Kemenpppa RI berada pada kategori standar, artinya bacaan pada seri edukasi korona merupakan bacaan yang tidak sulit tetapi juga tidak mudah dipahami secara umum oleh anak-

anak. Sejumlah faktor mempengaruhi tingkat keterbacaannya, antara lain usia responden, pengalaman terhadap materi bacaan, serta pengetahuan responden terkait penggunaan bahasa Indonesia dalam bacaan.

Penelitian ini secara metodologis berhasil digunakan sebagai sumber kajian alternatif dalam penelitian ilmu komunikasi. Khususnya bagi penelitian berikutnya yang menggunakan formula yang sama. Sedang secara praktis, hasil penelitian ini dapat digunakan untuk menilai efektivitas bacaan, dalam arti dimanfaatkan sebagai alternatif riset yang dijadikan indikator efektivitas materi seri edukasi. Sementara secara individual, hasil penelitian ini berguna bagi penulis pesan seri edukasi agar dapat mempertimbangkan kembali teknik komunikasi yang efektif agar pembaca dapat memahami pesan yang disampaikan secara mudah. Namun demikian, penelitian ini terbuka untuk dikembangkan lebih lanjut dengan merujuk pada sejumlah temuan penelitian yang telah diperoleh.

## 5. REFERENSI

### Buku

- Benjamin, Rebekah George. 2011. *Reconstructing Readability: Recent Developments and Recommendations in The Analysis of Text Difficulty*, University of Georgia, USA
- Chall, J.S & Dale E. 1995. *Readability Revisited : The new Dale-Chall Readability Formula*, Cambridge, Massachusttes, : Brookline Books.
- Crossley Scott A, David B Allen & Danielle S Namara. 2011. *Text Readability and Intuitive Simplification : A Comparison of Readability Formulas*
- Green A. Unaldi A & Weir C.2010. *Establishing the appropriacy of Text of academic reading, Languange Testing*, 27(2), 191-211
- Heibert E.H Pearson P D.2010. *An Examination of Current Text Difficulty Indices with early reading text*. Santa Cruz : Text Project Inc
- Lin-Wern Wang, Michael J Miller, Micahel R Scmitt, Frances K Wen. 2013. *Assessing Readability Formula Differences with Written Health Information Materials : Application, Results and Recommendations*. Research in Social and Administrative Pharmacy
- Littlejohn, Stephen W. & Foss, Karen A. 2017. *Theories of Human Communication*, 11<sup>st</sup> Ed. Jakarta, Salemba Humanika
- McNamara, D Crossley & Mc Carthy P. 2010. *Linguistic Features of Writing Quality Written Communication* 27(1), 57-68, doi:101177/0741088309351547
- Severin Werner J & Tankard James W. 2011. *Teori Komunikasi : Sejarah, Metode dan Terapan di Dalam Media Massa*, Jakarta, Kencana
- Wimmer Roger D & Dominick Joseph R. 2010. *Mass Media Research : An Introduction*. 9<sup>th</sup> Ed. Wadsworth Cengage Learning
- Zakulak, Beverly L, Samuels S Jay. 1988. *Readability : "It Past, Present and Future"*, Newark, Delaware : International Reading Association Inc.

### Jurnal

- GINANJAR, AGI AHMAD. 2020. Analisis Tingkat Keterbacaan Teks dalam Buku Ajar Bahasa Indonesia, *Jurnal Literasi*, vol. 4 No 2.

### Artikel di Internet

- Fernandes, Michelle, "Virus corona: Mengapa anak-anak tidak imun terhadap Covid-19?", diambil dari <https://www.bbc.com/indonesia/vert-fut-52188757>, 7 April 2020.
- Sari, Haryanti Puspa, Ginanjar, "Wamenkes Ungkap Anak Usia 7-12 Tahun Lebih Banyak Terpapar Covid-19", diambil dari [www.kompas.com](http://www.kompas.com), 30 Juni 2021.